

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Supervisi Akademik

a. Pengertian Supervisi Akademik

Dalam proses pendidikan kita sering dihadapkan oleh banyak masalah, kepala sekolah, guru, murid, karyawan dan *steakholders* pendidikan lainnya pasti dalam proses pembelajaran menghadapi suatu persoalan atau masalah. Guru yang dianggap sebagai komponen penting dalam pendidikan sudah pasti tidak luput dari permasalahan mengajar, maka dari itu, sangat membutuhkan suatu pengalaman yang matang, nasehat, pendapat dan bantuan dari seseorang agar mampu memecahkan permasalahan yang ada, memberikan solusi sebagai alternatif menghadapi persoalan yang sedang dihadapi oleh guru. Supervisor disini yang akan bertugas dalam membantu guru-guru dan mengarahkan guru untuk tetap melakukan pembelajaran dengan suasana yang lebih baik. Kegiatan yang dilakukan biasa disebut dengan supervisi.

Supervisi memiliki dua akar kata yaitu “*super*” dan “*vision*”, *super* yang berarti suatu kelebihan, kelebihan yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan *vision* memiliki arti berupa pandangan jauh ke depan.¹ Supervisi secara etimologis diambil dari bahasa Inggris “*to supervisi*” atau mengawasi.² Sedangkan menurut istilah, dalam *Carter Good’s Dictionary Education*, kutipan dari Jamal Ma’mur Asmani, menyatakan bahwa supervisi merupakan kegiatan kepemimpinan yang dilakukan oleh pejabat sekolah terhadap para guru

¹ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan madrasah* (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), 111.

² Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2014), 83.

dan tenaga pendidik lainnya agar pembelajaran semakin baik.³

Menurut Kimball Wiles yang dikutip oleh Donni Juni Priansa dan Sonny Suntani Setiana menyatakan, bahwa supervisi adalah proses yang dilakukan supaya situasi belajar dapat terbantu dan meningkat menjadi lebih baik.⁴ Sedangkan Wilem Mantja yang dikemukakan oleh Jamal Ma'mur Asmani, supervisi diartikan supervisor yang melakukan suatu kegiatan agar proses pembelajaran semakin baik.⁵

Layanan supervisi wajib memperbaiki dan mengembangkan situasi belajar ini. Karena suatu layanan supervisi harus memperhatikan seluruh aspek yang ada dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Menurut Dadang Suhardan menyatakan, supervisi dapat dilakukan dengan mengawasi suatu bidang akademik secara profesional, kaidah keilmuan harus menjadi dasar dalam bidang kerjanya, tidak hanya melakukan pengawasan biasa namun diharuskan lebih memahami secara mendalam. Memiliki kedudukan diatas orang yang diawasinya.⁶

Pendapat senada namun lebih lengkap diungkapkan oleh Stoller yang dikutip oleh Nur Aedi menyatakan: supervisi merupakan aktivitas pengawasan dan bimbingan yang dilakukan supervisor untuk membantu guru dalam melakukan perbaikan pembelajaran yang dilakukan guru. Mengupayakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan berbagai

³ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*(Jogjakarta: Diva Press, 2012), 19.

⁴ Donni Juni Priansa dan Sonny Suntani Sentiana, *Manajemen dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 137.

⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*(Jogjakarta: Diva Press, 2012), 22.

⁶ Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional* (Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah), (Bandung: Alfabeta, 2010), 36.

bentuk aktivitas.⁷ Dari definisi tersebut, diketahui bahwa guru mendapatkan pengawasan dalam bentuk jasa/layanan agar dalam proses pembelajaran kinerjanya bisa meningkat. Yang menjadi objek terakhir yang menerima proses pembelajaran adalah siswa.

Allah SWT berfirman tentang hal ini dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: “Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi...” (QS. Al Baqarah: 30)⁸

Telah diceritakan bahwa bahwa Bani Adam telah menerima anugerah dari Allah SWT, yaitu menjadi makhluk Allah yang mulia; malaikat yang sebagai makhluk tertinggi telah diberitahu tentang mereka. *Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi;*⁹

Keterkaitan supervisi dengan ayat ini adalah Allah memberikan keterampilan atau kemampuan kepada supervisor, manusia dijadikan oleh Allah untuk menjadi pemimpin yang akan mengemban tugas dan fungsinya di muka bumi. Secara substansional, unsur pokok yang terkandung dalam supervisi yakni: tujuan, situasi belajar mengajar, pengawasan, pembinaan dan pemberian arah, penilaian kritis, tugas supervisor.¹⁰

Supervisi bersifat lebih manusiawi “human” daripada istilah pengawasan lainnya.

⁷ Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 14.

⁸ Al-Qur'an, Al-Baqarah Ayat 30, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, Sabiq, 2009), 36.

⁹ Bahrun Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Katsir* (Juz 1 Al-Fatihah sd Al Baqarah 141), (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015), 358.

¹⁰ Herabuddin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 196.

Supervisi dilakukan bukan untuk mencari suatu kesalahan namun lebih kepada pembinaan, supaya bisa mengetahui kekurangan yang terdapat pada pekerjaan yang sedang disupervisi (tidak untuk mencari kesalahannya) untuk memberitahu melakukan perbaikan pada bagian tertentu.¹¹

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran maka pembinaan kepada kepala sekolah merupakan kegiatan pokok supervisi pada umumnya dan khususnya terhadap guru. Prestasi belajar siswa akan meningkat disebabkan oleh dampak kualitas pembelajaran yang meningkat, artinya lulusan sekolah memiliki kualitas yang meningkat. Supervisi akan mencapai tujuan bila mana keberhasilan siswa mendapat ilmu pengetahuan dan keterampilan di sekolah menjadi tujuan perhatian dari supervisi. Oleh karena yang menjadi perhatian pendidikan adalah siswa, berarti subjeknya sudah menjadi arah dari supervisi.¹²

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa supervisi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Kualitas penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran dapat terpenuhi karena yang menjadi instrumen dalam mengukur dan menjamin adalah supervisi akademik serta tujuannya adalah agar guru bisa terbantu dalam memahami perannya dan cara mengajarnya bisa diperbaiki.¹³

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa supervisi akademik adalah supervisi yang menjadikan masalah akademik sebagai titik berat pengamatannya, yaitu kegiatan yang dilakukan

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 2.

¹² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, 5.

¹³ Eliani Dwi Pahlevie, "Model Supervisi Akademik Berbasis Evaluasi Diri Guru dan Penilaian Rekan Sejawat". *Educational Management* 3, no. 2 (2014): 120.

langsung pada lingkup pembelajaran oleh guru agar dalam proses belajar siswa dapat dibantu.¹⁴ Menurut Jamal Ma'mur Asmani mengatakan bahwa supervisi akademik adalah bantuan terhadap guru berupa serangkaian kegiatan agar memiliki kemampuan mengelola proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.¹⁵

Kesimpulan dari supervisi akademik adalah bimbingan terhadap guru yang berhubungan mengenai pelaksanaan proses pembelajaran agar kualitas pembelajaran dapat meningkat dan situasi belajar bisa lebih baik. Supervisi ini dapat dilakukan mulai dari perencanaan pembelajaran sampai dengan evaluasi pembelajaran.

b. Tujuan Supervisi Akademik

Seperti yang telah diuraikan diatas, kata kunci dari supervisi ialah memberikan bantuan dan layanan untuk guru-guru, maka dapat diketahui bahwa supervisi akademik memiliki tujuan membantu agar keterampilan yang dimiliki guru dapat dikembangkan sehingga tujuan belajar siswa yang telah direncanakan dapat tercapai.¹⁶ Kualitas potensi guru juga dikembangkan sehingga tidak hanya kemampuan mengajar yang diperbaiki.

Tujuan supervisi telah dibedakan oleh Suharsimi Arikunto menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Supervisi dengan tujuan umum bermaksud meningkatkan kualitas kinerja guru dengan memberikan arahan dan bantuan teknis, yang terpenting pada pelaksanaan tugas, yaitu pada saat dilaksanakan proses pembelajaran. Sedangkan supervisi dengan tujuan khusus agar siswa mampu meningkatkan kinerjanya di sekolah,

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, 5.

¹⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 92.

¹⁶ Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik*, 184.

guru mampu meningkatkan mutu kinerjanya, keefektifan kurikulum ditingkatkan, serta memaksimalkan sarana dan prasarana yang telah tersedia, kualitas pengelolaan sekolah dan situasi umum juga bisa ditingkatkan.¹⁷

Menurut Peter Oliva yang dikutip oleh Donni Juni Priansa dan Sonny Sentani Setiana, tujuan supervisi akademik adalah untuk membantu guru dalam:

- 1) Merancang pembelajaran
- 2) Menyiapkan materi pembelajaran
- 3) Melakukan evaluasi pembelajaran
- 4) Memanajemen kelas
- 5) Mengembangkan kurikulum
- 6) Melakukan evaluasi kurikulum
- 7) Melakukan evaluasi pada diri mereka sendiri
- 8) Memudahkan dalam bekerja sama
- 9) *Inservice Program*.¹⁸

Berdasarkan pendapat diatas, maka supervisi akademik memiliki suatu tujuan memperbaiki kualitas belajar mengajar dengan memberikan bantuan kepada guru agar proses belajar mengajar dapat diperbaiki.

c. Fungsi Supervisi Akademik

Sangat sulit membedakan antara fungsi dan tujuan supervisi karena jika dijelaskan dari segi fungsi maupun tujuannya keduanya sama-sama menjadi satu objek yang sama. Menjamin mutu guru menjadi fungsi utama supervisi akademiku. Kualitas yang dimiliki guru diharapkan bisa menjadi lebih baik dengan adanya supervisi akademik yang dikerjakan oleh pengawas atau kepala sekolah. Selain itu proses pembelajaran juga diharapkan dapat mengalami

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, 40-41.

¹⁸ Donni Juni Priansa dan Sonny Suntani Sentiana, *Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 222-223.

perbaikan dengan berkesinambungan. Atau bisa dikatakan kesadaran terhadap kemampuannya dapat dimiliki oleh guru.¹⁹

Briggs dalam Ali Imron juga hampir sama dengan pendapat diatas bahwa fungsi utama supervisi tidak hanya berkaitan dengan perbaikan pembelajaran, mengkoordinasi, mendorong dan mengarahkan juga menjadi sebagai fungsinya agar perkembangan profesi guru menjadi lebih baik.²⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa fungsi utama supervisi akademik adalah meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengajaran, selain itu guru dapat mengembangkan profesionalismenya dengan mengambil sumber informasi dari supervisi akademik.

d. Prinsip-prinsip Supervisi Akademik

Berjalannya kegiatan pengawasan akan efektif jika memegang sejumlah prinsip dalam melakukan kepengawasan. Berikut beberapa prinsip yang dikemukakan oleh Donni Juni Priansa dan Rismi Somad:

- 1) Praktis, memudahkan pelaksanaan kegiatan supervisi yang kondisional.
- 2) Sistematis, merancang dengan matang program supervisi serta tujuan pembelajaran.
- 3) Objektif, aspek-aspek intrumen yang dimasukan dalam supervisi yang digunakan.
- 4) Realistis, sesuai dengan kejadian saat melakukan supervisi.
- 5) Antisipatif, menyiapkan rencana untuk mengatasi suatu masalah yang akan dihadapi.
- 6) Konstruktif, mengembangkan inovasi dan kreatifitas guru dalam proses pembelajaran.

¹⁹ Nur Aedi, *Pengawas Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik*, 184.

²⁰ Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 12.

- 7) Kooperatif, menjalin hubungan kerjasama dengan baik antara guru dan supervisor untuk mengembangkan pembeajaran.
- 8) Kekeluargaan, menimbulkan kepedulian untuk saling mengasihi dalam mengembangkan pembelajaran.
- 9) Demokratis, memahami adanya saling memberi pendapat dalam pelaksanaan supervisi akademik.
- 10) Aktif, berpartisipasi aktif dalam melakukan supervisi baik guru maupun supervisor.
- 11) Humanis, menciptakan hubungan yang harmonis dalam melakukan supervisi.
- 12) Berkesinambungan, mengharapkan suatu kesinambungan dalam kegiatan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah.
- 13) Terpadu, saling berhubungan antara program pendidikan dengan kesatuan supervisi.
- 14) Komprehensif, berkelanjutan memenuhi tujuan supervisi.²¹

Menurut Nur Aedi dalam melaksanakan supervisi akademik terdapat prinsip-prinsip yang wajib dipegang, yaitu:

- 1) Hubungan yang harmonis harus dapat diciptakan dalam melakukan supervisi.
- 2) Harus berkesinambungan dalam melakukan kegiatan supervisi akademik.
- 3) Menciptakan suasana yang demokratis dalam kegiatan supervisi akademik.
- 4) Program pendidikan harus integral dengan supervisi akademik.
- 5) Komprehensif harus dilakukan dalam kegiatan supervisi akademik.
- 6) Melakukan kegiatan supervisi akademik harus dengan cara yang objektif.²²

²¹ Doni Juni Priansa dan Sonny Suntani Sentiana, *Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 227.

²²Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik*, 186.

Pendapat diatas memiliki suatu kesamaan dalam mengungkapkan prinsip-prinsip supervisi akademik. Kedua pendapat diatas menjelaskan bahwa supervisi pendidikan dilakukan harus secara terencana, sistematis, obyektif, berkesinambungan, hubungan yang hangat dan akrab.

e. Pendekatan Supervisi

1) Pendekatan Langsung (*direktif*)

Pendekatan dilakukan secara langsung dalam menghadapi suatu masalah. Arahan disampaikan langsung oleh supervisor. Dalam hal ini supervisor lebih dominan dalam mempengaruhi. Psikologi behaviorisme menjadi dasar dalam melakukan pendekatan direktif ini. Rangsangan stimulus yang menjadi prinsip behaviorisme bahwa reflek seseorang akan mempengaruhi untuk melakukan berbagai kegiatan. Pemberian rangsangan akan membuat reaksi yang nantinya menutupi kekurangan yang akan dialami oleh guru.²³

2) Pendekatan tidak langsung (*non-direktif*)

Penunjukan suatu permasalahan tidak disampaikan langsung dengan perilaku supervisor melainkan guru-guru akan menyampaikan secara aktif terlebih dahulu. Guru akan diberikan kesempatan untuk menyampaikan permasalahan yang telah dihadapi. Pemahaman psikologi humanistik yang menjadi dasar dari pendekatan ini. Dimana orang yang memiliki masalah dan akan dibantu sangat dihargai dalam psikologi humanistik.²⁴

²³ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 46.

²⁴ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, 48.

Pada pendekatan ini supervisor hanya bertugas untuk mendengarkan dan memperhatikan penyampaian masalah oleh guru dalam peningkatan pengajarannya serta memberikan jalan keluar dalam mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi guru.²⁵

3) Pendekatan kolaboratif

Pendekatan ini adalah suatu pendekatakan yang memadukan dua pendekatan, yaitu pendekatan direktif dan pendekatan non-direktif sehingga menciptakan sebuah pendekatan baru. Saling kerja sama antara guru dan supervisor sangat dibutuhkan dalam pendekatan ini, struktur yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan, menentukan bagaimana proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Psikologi kognitif yang menjadi dasar dari pendekatan ini. Hubungan dua arah akan tercipta dalam supervisi dengan pendekatan ini. Perilaku dari supervisi yaitu: menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah, dan negosiasi.²⁶

Kegiatan supervisi yang menggunakan pendekatan ini, menganggap guru menjadi seorang yang sedang belajar, kebutuhan dan karakteristik guru harus senantiasa diperhatikan. Kemudian guru wajib mendapatkan sebuah perhatian dan diberikan sebuah pendekatan yang sesuai dan diperlukan guru tersebut.

²⁵ Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 41.

²⁶ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, 5.

f. Model Supervisi Akademik

1) Model Supervisi Konvensional (tradisional)

Model ini tercipta karena refleksi dari kondisi masyarakat yang dulu dikuasai dengan cara otoriter dan feodal, kondisi seperti itu akan mempengaruhi seorang pemimpin dalam bersifat yang otokrat dan korektif. Kesalahan yang dilakukan perilaku supervisi akan senantiasa dicari-cari pemimpin dengan melakukan suatu inspeksi dadakan agar kesalahan dapat ditemukan. Terkadang model ini juga bersifat memata-matai. Olivia P F menyebut perilaku ini sebagai *snoopervision* (memata-matai).²⁷ Tidak akan berhasil jika pekerjaan supervisor ini dimulai dengan cara mencari kesalahan. Prinsip supervisi dan tujuan supervisi juga menentang dengan adanya suatu bimbingan yang sengaja mencari kesalahan. Sehingga guru akan merasakan ketidak nyamanan dan kepuasan tidak tidak diperoleh guru, nantinya kinerja guru akan menimbulkan dua sikap, selalu menentang dan tidak peduli.²⁸

2) Model Ilmiah

Beberapa ciri-ciri yang terdapat pada supervisi yang bersifat ilmiah, yaitu:

- Pelaksanaan telah direncanakan dan dilakukan dengan kontinu.
- Berdasarkan pada prosedur dan teknik tertentu serta secara sistematis.
- Pengumpulan data menjadi instrumen yang digunakan.
- Data yang objektif diambil dari kenyataan.

Siswa maupun mahasiswa dapat menilai suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh guru atau dosen dengan cara *merit rating*,

²⁷ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, 35.

²⁸Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, 30.

skala penilaian atau *check list*. Guru dapat memanfaatkan hasil dari penelitian ini untuk digunakan sebagai alat evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada semester lalu. Perbaikan pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru. Penelitian ini juga memiliki hubungan erat dengan penggunaan alat perekam. Namun pelaksanaan supervisi tidak dapat dijamin hanya dengan hasil perekam data secara ilmiah.²⁹

3) Model Klinis

Supervisi klinis ini tergolong dalam bagian supervisi pengajaran, karena mencari kesalahan dan kelemahan menjadi prosedur pelaksanaan dalam proses belajar mengajar, dan memberitau cara untuk memperbaiki kelemahan tersebut dilakukan secara langsung. Dapat diibaratkan model ini dengan seorang dokter yang sedang mengobati pasiennya, sebelum dokter memberikan resep obat kepada pasien dokter akan memeriksa dan mencari penyebab dari penyakit tersebut. Akan tetapi penerapan supervisi klinis ini pelaksanaannya tidak sama persis dengan pengobatan dokter.³⁰

Pengamatan langsung oleh supervisor terhadap guru tentang cara mengajarnya akan dilakukan sebelum supervisor memberikan obat atau solusi terhadap masalah yang dihadapi, cara yang digunakan adalah melakukan diskusi balikan antara supervisor dan guru yang bersangkutan. Diskusi ini langsung segera dilakukan setelah guru tersebut selesai mengajar, tujuan dari diskusi ini agar dapat menemukan kelebihan dan kekurangan yang muncul disaat guru sedang

²⁹ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, 37-38.

³⁰ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 90.

mengajar serta mencari jalan untuk menyelesaikannya.

Model supervisi teknis ini memiliki tiga fase, yaitu pertemuan perencanaan, observasi kelas, dan pertemuan balik.³¹ Tujuan dari supervisi klinis memberikan bantuan agar profesional guru dapat dikembangkan, terkhususnya pada keterampilan mengajar, berpegang pada observasi dan analisis data yang dilakukan dengan sangat teliti dan objektif untuk mengubah keterampilan mengajar tersebut”.

4) Model Artistik

Dalam kegiatan supervisi sensitivitas, pemahaman, persepsi merupakan instrumen yang digunakan dalam melakukan model supervisi artistik dalam melaksanakan kegiatan supervisinya untuk memberikan apresiasi terhadap kejadian yang ada di kelas. Supervisor akan mampu menyampaikan sebuah komentar dan memberikan saran setelah mendengar, melihat, dan merasakan apa yang sudah dikerjakan guru di dalam kelas.³²

Guru akan merasa diterima jika supervisor mampu memperlihatkan dirinya dalam membentuk relasi terhadap guru-guru yang dibimbingnya secara baik dengan cara mengembangkan model artistik ini. Akan tercipta perasaan terjaga dan usaha untuk maju mendapat dorongan yang positif.³³

g. Ruang Lingkup Supervisi Akademik

Proses pembelajaran yang dilakukan pasti akan menemui sebuah permasalahan maka dari itu, seorang pengawas madrasah harus bisa memahami

³¹ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, 90-91.

³² Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik*, 61-

62.

³³ Piet A. Sahertian, *Konsep dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, 43.

permasalahan tersebut serta mampu memberikan bimbingan kepada guru yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan guru dalam mengajar di kelas. Supervisi akademik pengawas memiliki beberapa ruang lingkup sebagai berikut:

1) Perencanaan supervisi akademik

Sesuatu yang akan dikerjakan perlu direncanakan dan ditetapkan terlebih dahulu, dikerjakan dengan cara yang bagaimana dan dengan siapa dikerjakan. Keputusan yang diambil bisa sesuai dengan permasalahan yang akan terjadi kedepannya jika sudah memiliki data dan informasi dalam penyusunan sebuah perencanaan.³⁴

Perencanaan program supervisi akademik adalah menyusun dokumen perencanaan, memantau susunan kegiatan, mengembangkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Beberapa manfaat yang didapat dalam perencanaan supervisi akademik adalah: (a) dalam pelaksanaan dan pengawasan akademik memiliki pedoman, (b) seluruh warga sekolah memandang program supervisi dengan persepsi yang sama, (c) keefektifan penggunaan terjamin (tenaga, waktu dan biaya).³⁵

Maka pada dasarnya perencanaan program supervisi merupakan persiapan semua perangkat yang dilakukan dalam melaksanakan supervisi akademik.

2) Pelaksanaan supervisi akademik

Untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan maka kegiatan belajar mengajar sesuai arahan dari pelaksanaan supervisi.

³⁴ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen pendidikan* (Bandung: PT Rosdakarya, 2008), 49-50.

³⁵ Lantip Diat Prasonjo, *Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: Gava Media, 2011), 96.

Teknik-teknik supervisi harus diperhatikan dalam pelaksanaan supervisi.

Pelaksanaannya melalui langkah-langkah sebagai berikut: Pertemuan yang dilakukan terlebih dahulu, Perencanaan yang dilakukam oleh guru dan supervisor, melakukan observasi.³⁶

Penilaian terhadap kemampuan seorang guru harus diadakan terlebih dahulu agar kemampuan yang dimiliki guru dapat dikembangkan melalui supervisi akademik ini, sehingga aspek apa yang butuh untuk dikembangkan dan bagaimana cara mengembangkan dapat ditetapkan.

3) Evaluasi supervisi akademik

Evaluasi merupakan suatu pertimbangan yang dibuat dengan kesepakatan suatu perangkat kreteria serta dapat dipertanggungjawabkan. Konsep evaluasi mempunyai tiga faktor yang sangat penting, yaitu: pertimbangan, deskripsi objek penilaian, dan kriteria yang bertanggungjawab.

Supervisor biasanya melakukan tiga kegiatan dalam aktivitas mengevaluasi, yaitu: melakukan pengukuran serta tujuan evaluasi diidentifikasi. Fakta dan kebenaran merupakan sesuatu yang dicari dalam proses evaluasi harus objektif dan rasional dalam melakukan evaluasi, serta menerapkan prinsip metode ilmiah. Dalam mencari suatu data biasanya supervisor memakai beberapa teknik melakukan evaluasi program yang nantinya data tersebut dapat ditindak lanjuti, yaitu: (1) tes, (2) observasi, (3) laporan diri, (4) evaluasi diri, (5) teman sejawat.³⁷

³⁶ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2009), 385-386.

³⁷ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, 384.

h. Teknik-Teknik Supervisi Akademik

Pengawas yang sedang melakukan supervisi biasanya menggunakan suatu cara yang disebut dengan teknik supervisi. Berbagai cara dapat dilakukan dalam kegiatan supervisi, sehingga apa yang sudah diharapkan dapat terwujud. Ada dua golongan yang menjadi garis besar teknik supervisi, yaitu teknik individual dan teknik kelompok.

1) Teknik Individual

- (a) Kunjungan kelas (*Classroom visitation*), agar guru dapat dilihat dan diawasi dalam proses pembelajaran seorang supervisor melakukan kunjungan kelas.³⁸ Sehingga selama proses pembelajaran yang dilakukan guru dapat diambil datanya yang sesuai dengan keadaan. Guru yang memiliki kesulitan dalam mengajar dapat diketahui oleh supervisor dengan data tersebut. Supervisor juga dapat memberikan bantuan dan dorongan untuk memperbaiki kekurangan atau kelemahan yang sekiranya bisa diatasi.³⁹
- (b) Observasi kelas (*Observation visits*), sekolah lain melakukan kunjungan dengan mengirimkan guru-gurunya untuk memperhatikan dan mengamati demonstrasi yang dilakukan seorang guru dengan menggunakan metode-metode mengajar pada mata pelajaran yang ditentukan. Selain melakukan observasi kelas di dalam sekolah sendiri juga dapat dilakukan di sekolah lain dengan melakukan suatu kunjungan yang dirasa keterampilan dalam mengajarnya sesuai

³⁸ Ngelim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, 120.

³⁹ Maryono, *Dasar-Dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2011), 2.

dengan apa yang dicari dalam kunjungan kelas tersebut.⁴⁰

- (c) Guru-guru mendapat bimbingan dari supervisor dalam hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah. Membimbing dalam penyusunan, mengajari dalam penggunaan teknik evaluasi, serta menjelaskan kegunaan media dan sumber yang dapat dimanfaatkan dalam mengajar.⁴¹
- (d) Percakapan pribadi, melakukan percakapan langsung antara guru dan supervisor membahas tentang masalah yang sedang dihadapi oleh guru. Masalah khusus yang terjadi pada seorang guru dibicarakan dalam pertemuan pribadi ini. Pembahasan yang sering dibicarakan biasanya hasil dari kunjungan kelas yang telah supervisor lakukan. Kelebihan dan kekurangan yang ada akan diberikan masukan oleh supervisor. Selanjutnya motivasi akan diberikan oleh supervisor agar meningkatkan apa yang sudah baik dan yang masih kurang dapat diperbaiki lagi.
- (e) Menilai diri sendiri (*self evaluation*), teknik mengajar yang bervariasi akan dilakukan oleh guru yang telah memahami bahwa wajib baginya untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki. Guru akan menilai secara pribadi atas apa yang dilakukannya saat proses belajar mengajar, penampilannya saat mengajar nantinya akan diamati, dikomentari dan dinilai oleh peserta didik. Cara lain yang

⁴⁰ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran* (Dalam Profesi Pendidikan), (Bandung: Alfabeta, 2010), 188.

⁴¹ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, 121.

sesuai dengan teknik ini juga dapat dilakukan dalam menilai diri sendiri.⁴²

2) Teknik Kelompok

- (a) Mengadakan rapat (*meeting*), mengadakan rapat dengan semua guru secara periodik berkaitan pelaksanaan dan pengembangan kurikulum dalam rangka kegiatan supervisi.
- (b) Studi kelompok antar-Guru, guru yang bidang studinya sama akan dibentuk menjadi suatu kelompok guru. Pertemuan akan diadakan oleh kelompok guru tersebut untuk melakukan suatu kajian terhadap beberapa masalah yang dihadapi berhubungan dengan pengembangan materi bidang studi.⁴³
- (c) Lokakarya (*Workshop*), mengadakan suatu kegiatan belajar dalam bentuk kelompok yang terdiri dari beberapa guru yang sedang mencari solusi permasalahan melalui percakapan. Ciri-ciri yang dimiliki lokakarya sebagai berikut:
 - (1) Guru menyampaikan masalahnya.
 - (2) Memaksimalkan aktivitas mental dan fisik untuk mencapai pertumbuhan profesi yang semakin baik.
 - (3) Menggunakan bentuk metode musyawarah, dan penyelidikan.
 - (4) Kebutuhan bersama menjadi dasar pelaksanaannya.
 - (5) Mencari narasumber yang dapat membantu dalam mencapai hasil.
 - (6) Kehidupan yang seimbang harus selalu dipelihara.

⁴² Doni Juni Priansa dan Sonny Suntani Sentiana, *Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 241-243.

⁴³ Nglim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, 122.

- (d) Tukar menukar pengalaman atau *sharing of experience*, saling bertukar pengalaman yang dimiliki oleh guru melalui suatu perjumpaan, dapat mencari pelajaran dari yang lainnya. Agar dapat mencapai tujuan harus mengatur dan mempersiapkan prosedur *sharing*. Berikut Langkah-langkah *sharing*, yaitu:
- (1) Tujuan harus ditentukan.
 - (2) Pembahasan pada pokok masalah ditentukan dahulu.
 - (3) Peserta memiliki kesempatan dalam menyampaikan pendapatnya.
 - (4) Pembahasan problem baru dan perumusan kesimpulan sementara.⁴⁴
- (e) Mengadakan penataran-penataran (*in-service training*), sebelum pengangkatan menjadi pegawai secara resmi yang bersangkutan harus menjalani pendidikan terlebih dahulu. Dalam menjalankan peraturan tersebut narasumber dapat diundang oleh sekolah untuk mengadakan pendidikan, untuk mengirit biaya beberapa sekolah juga diperbolehkan mengadakannya secara bersama-sama.⁴⁵

i. Langkah-Langkah Kegiatan Supervisi di Madrasah

Peningkatan terhadap kempuan profesional guru dan kualitas pembelajaran menjadi salah satu tujuan dari pelaksanaan supervisi akademik. Pendekatan supervisi klinis lebih baik digunakan dalam melakukan supervisi akademik karena supervisi ini dilakukan secara berkesinambungan melalui tahapan pra-observasi, observasi

⁴⁴ Doni Juni Priansa dan Sonny Suntani Sentiana, *Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 238-239.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, 57.

pembelajaran, dan pasca observasi. Berikut merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

1) Pra-observasi (Pertemuan Awal)

Meliputi: terhadap guru harus tercipta suasana yang harmonis, persiapan yang sudah dibuat guru harus dibahas dan fokus pengamatan harus disepakati, instrumen observasi disepakati untuk digunakan.

2) Observasi (Pengamatan pembelajaran)

Meliputi: aspek yang sudah menemui kesepakatan menjadi fokus pengamatan, menggunakan instrumen observasi, mencatat instrumen (*field notes*), observasi yang dicatat berupa tingkah laku guru dan peserta didik, proses pembelajaran tidak terganggu.

3) Pasca-observasi atau Pertemuan Balikan

Meliputi: pelaksanaannya setelah melakukan observasi dan disegerakan, menanyakan kepada guru tentang pendapat terkait berlangsungnya proses pembelajaran, data hasil observasi diperlihatkan (instrumen dan catatan), guru diberi kesempatan untuk mencermati dan menganalisisnya, hasil observasi didiskusikan secara terbuka, tidak menyalahkan guru, guru mengusahakan agar kesalahan dan kekurangan dapat ditemukan sendiri, rencana pembelajaran dan supervisi ditentukan secara bersama bagaimana langkah berikutnya.⁴⁶

Kualitas pembelajaran dapat diketahui tidak hanya melalui pengamatan yang dilakukan pengawas dan kepala sekolah, maka dari itu, berbagai inovasi harus dilakukan oleh pengawas agar data yang diperoleh lebih baik dan menemukan model pembinaan yang lebih efektif.

⁴⁶ Donni Juni Priansa dan Rismi Soman, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala sekolah*, 116.

Langkah-langkah yang dapat digunakan dalam melakukan supervisi model baru yang dikaitkan dengan supervisi klinis adalah:

- 1) Kepala sekolah sewilayah mengadakan pengawasan bersama untuk mendiskusikan dan penyusunan rencana kerja dengan batas waktu tertentu. Dalam rencana kerja tersebut tertuang:
 - (a) Progam supervisi memiliki aspek yang dijadikan sebagai titik perhatian pada tahun tersebut.
 - (b) Kurun waktu dijadwalkan dalam pelaksanaannya dan penggalan untuk setiap langkah kegiatan, seperti isi, pihak, dan sarana yang digunakan.
- 2) Pengawas dan kepala sekolah merencanakan secara rinci dan menyusun dengan bersama-sama sehigga terciptanya koordinasi yang baik dan kesalahpahaman tidak akan terjadi.
- 3) Penyusunan intrumen pemantuan dilakukan sendiri oleh pengawas dan kepala sekolah yang bertujuan mengaktifkan bagian lain yang biasa disupervisi.
- 4) Penjelasan terhadap langkah program yang telah dirancang bersama pengawas disampaikan kepala sekolah dengan mengadakan rapat pleno guru. Kesempatan bagi guru untuk menyampaikan masalah diberikan saat rapat tersebut dan pembinaan secara intensif diperlukan oleh guru, baik melakukannya sendiri atau perlu bantuan orang lain.
- 5) Usulan guru akan disampaikan kepala sekolah kepada pengawas sehingga supervisi dapat ditentukan bisa dilakukan dengan bersama atau dengan pembagian tugas.
- 6) Untuk melaksanakan supervisi penyusunan dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah. Supervisi klinis digunakan dalam

melakukan pelaksanaan supervisi ini mulai dari awal, yaitu:

- (a) Supervisor mendengarkan masalah yang dihadapi guru.
 - (b) Supervisor dan guru melakukan diskusi bersama agar alternatif pemecahan masalah dapat ditemukan.
 - (c) Saat praktik guru berusaha mengatasi masalahnya, kemudian supervisor mengamati dengan serius apa yang dilakukan guru.
 - (d) Setelah mencari solusi masalah diadakan diskusi terkait tentang hasilnya.
 - (e) Alternatif lain dapat digunakan jika belum bisa mengatasi masalah yang ada atau memperbaiki alternatif yang pertama.
 - (f) Pengawas dan kepala sekolah meninjau kembali rancana yang dapat berjalan baik dan tidak terlaksana sambil mencoba menemukan kendalanya. Pada langkah ini para pelaku supervisi diharapkan dapat menentukan secara pasti bagian mana yang sudah dapat berjalan dengan baik untuk selanjutnya dapat diterapkan lagi di lain waktu, dan bagian yang masih memerlukan perhatian yang kemudian didiskusikan kembali untuk mencoba alternatif lain atau diagendakan untuk disusun rencananya untuk tahun berikutnya.
- 7) Laporan disusun oleh pengawas dan kepala sekolah berkaitan pelaksanaan supervisi pada lingkup wilayah yang menjadi tanggung jawabnya kepada Dinas Pendidikan tingkat kabupaten/kota.⁴⁷

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, 95-97.

2. Pengawas Sebagai Supervisor

a. Pengertian Pengawas Pendidikan Islam

Supervisor merupakan orang yang melakukan kegiatan supervisi, mereka sebagai pengawas, manajer, direktur atau kepala sekolah, administrator atau evaluator. “Ia adalah pengawas umum pendidikan, kepala sekolah juga bisa menjadi supervisor karena tanggungjawabnya sebagai pemimpin dalam meningkatkan mutu progam pengajaran disekolah, bisa juga seseorang yang telah diangkat sebagai petugas khusus yang menjadi pemimpin dalam memperbaiki suatu bidang pengajaran tertentu”.⁴⁸

Pembinaan sekolah menjadi tanggungjawab penuh seorang pengawas karena kedudukan dan fungsinya serta jenis dan jenjang lembaga pendidikan harus sesuai.⁴⁹ Pengawas dan kepala sekolah menurut pengertian baru dari supervisi bukan menjadi pelaku supervisi satu-satunya, akan tetapi semua pihak yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran juga termasuk dalam pelaku supervisi.⁵⁰

Seorang yang telah menjalankan tugasnya secara profesional bisa disebut sebagai supervisor (orang yang melakukan supervisi). Untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan supervisor melakukannya berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah. Kemampuan lebih dalam mengamati secara tajam suatu permasalahan sangat diperlukan dalam menjalankan supervisi agar mutu pendidikan dapat meningkat, kepekaan dalam memahami dan bukan hanya mengandalkan penglihatan mata biasa, sebab tidak hanya masalah konkret yang tampak harus diamati akan tetapi juga masalah yang membutuhkan kepekaan batin. Usaha dalam

⁴⁸ Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional* (Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah), (Bandung: Alfabeta, 2010), 53-54.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, 73.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, 89.

menciptakan kondisi yang semakin baik dilakukan oleh supervisor dengan tujuan peningkatan mutu akademik, aspek akademik menjadi fokusnya bukan tentang masalah fisik materil semata.⁵¹ Kedudukan seorang supervisor memiliki posisi yang lebih baik dari seorang yang akan disupervisi, orang yang disupervisi akan dilihat dan diawasi oleh supervisor.

Untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum yang harus diperhatikan oleh pengawas adalah cara-cara belajar dan dasar-dasar pendidikan termasuk juga perkembangannya, kinerja kepala sekolah juga diteliti dan dinilai sebagai supervisor yang menjalankan tugasnya. Maka dari itu tugasnya mengarah pada tujuan supervisi yang akan dicapai bukan sekedar untuk memperbaiki mutu mengajar, tetapi profesi guru juga dibina dalam arti yang luas, untuk kelancaran proses pembelajaran juga perlu melengkapi fasilitasnya, guru juga ditingkatkan mutu pengetahuan dan keterampilannya, dan sebagainya.⁵²

Dalam peraturan Menteri Agama No.2 Tahun 2012 telah dijelaskan mengenai pengawas Madrasah dan pengawas PAI bahwa pegawai negeri sipil dari Kementrian Agama mendapat tugas sebagai Pengawas Pendidikan Agama Islam, pelaksanaan pendidikan agama Islam yang diadakan sekolah umum maupun madrasah menjadi tanggungjawab dan wewenangnya dengan memberikan penilaian dan pembinaan baik dari segi teknis maupun praktis.⁵³

⁵¹ Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik*, 13.

⁵² Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 214.

⁵³“PMA No 2 Tahun 2012 Tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI Pada Sekolah “, diakses pada 25 Desember, 2019. <https://madrasahjatim.wordpress.com>.

b. Tugas Supervisor Pendidikan

Tugas pokok dari pengawas sekolah yang telah dicantumkan dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor 21 tahun 2010, yaitu menyusun program pengawasan, melakukan pembinaan, n delapan Standar Nasional Pendidikan dipantau pelaksanaannya, menilai, membimbing dan melatih profesional guru, mengevaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan dan melaksanakan tugas kepengawasan di daerah khusus.⁵⁴

Perincian tugas supervisor tercantum pada keputusan Menteri P dan K RI No. 0134/1977, yang berhubungan dengan bantuan dan bimbingan terhadap guru di sekolah, sebagai berikut:

- 1) Guru dibantu dalam memahami para peserta didik.
- 2) Pengembangan dan perbaikan akan dibantu dengan secara individual atau kelompok.
- 3) Staf sekolah dibantu dalam menjalankan proses belajar mengajar agar menjadi lebih efektif.
- 4) Guru dibantu agar cara mengajar efektif dapat ditingkatkan.
- 5) Memberikan bantuan secara individual kepada guru.
- 6) Guru dibantu agar peserta didik dapat dinilai dengan baik.
- 7) Guru diberi stimuler agar mampu menilai diri dan pekerjaannya.
- 8) Guru dibantu agar memiliki semangat tinggi dalam menjalankan pekerjaannya dengan penuh keamanan.
- 9) Guru dibantu untuk menjalankan kurikulum di sekolah.

⁵⁴ Rubiyah Astuti dan M. Ihsan Dacholfany, “Pengaruh Supervisi Pengawas Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMP di Kota Metro Lampung”, *Jurnal Lentera Pendidikan* 1, no. 2, (2016): 209.

10) Guru dibantu agar mampu menyampaikan informasi kepada masyarakat yang seluas-luasnya terkait dengan kemajuan madrasah.⁵⁵

Ciri-ciri pribadi menjadi guru yang baik harus dimiliki oleh seorang supervisor, mempunyai kecerdasan yang tinggi, menyenangkan dalam bersifat dan lihai melakukan *human relation* yang baik. Supervisor yang baik menjadikan hasil-hasil penelian sebagai pembimbingnya dan ketika berdiskusi secara kelompok atau pertemuan individu memiliki kesempatan menyampaikan pendapatnya.

c. Beban Kerja Pengawas

Setiap pegawai negeri sipil bahkan pegawai swasta sekalipun memiliki beban kerja minimal yang harus dipenuhi. Demikian pula dengan pengawas sekolah yang memiliki beban kerja minimal yang harus dipenuhi. Dalam PMA No. 2 Tahun 2012 tentang pengawas Madrasah dan Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada sekolah adalah ekuivalen dengan 37,5 (tiga puluh tujuh setengah) jam per minggu, termasuk juga didalamnya pelaksanaan pembinaan, pemantauan, penilaian, dan pembimbingan di Madrasah/Sekolah.⁵⁶

Pemerintah telah menentukan dalam satu minggu pengawas memiliki beban kerja minimal 37,5 jam dengan 60 menit dalam 1 jamnya kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan tatap muka dan non tatap muka. Dalam seminggu ekuivalen kegiatan tatap muka paling sedikit 24 jam.

⁵⁵ Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan* (Terobosan Baru dalam Kinerja Peningkatan Kerja Pengawas Sekolah dan Guru), (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 105-107.

⁵⁶ Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik*, 131.

3. Profesioalisme Guru

a. Pengertian Profesionalisme Guru

Profesi menjadi kata dasar dari profesionalisme yang memiliki arti ksuatu keahlian yang dikuasai pada suatu bidang pekerjaan tertentu. Artinya tidak sembarang orang yang bisa memegang suatu pekerjaan atau jabatan yang termasuk profesi, akan tetapi pendidikan atau pelatihan khusus harus dilalui sebagai suatu persiapan. Profesional adalah seseorang yang melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan yang membutuhkan keahlian yang sesuai dengan standar mutu atau norma yang ditentukan sehingga dapat menjadi sumber penghasilan bahkan juga memerlukan suatu pendidikan profesi.⁵⁷

Guru yang profesional menurut Kunandar adalah guru yang melakukan tugas pendidikan dan pengajaran telah memiliki kompetensi yang memenuhi syarat-syaratnya. Kompetensi yang dimaksud di dalamnya terdapat pengetahuan, sikap dan keterampilan professional, baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis.⁵⁸ Maka dari itu dapat dikatakan sebagai guru profesional jika kemampuan dan keahlian pada bidang keguruan telah tertanam pada diri seseorang sehingga tugasnya sebagai guru dapat dilakukan secara maksimal. Maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai guru profesional karena telah dididik dan dilatih dengan baik sehingga memiliki pengalaman dibidangnya

Pekerjaan yang ditekuni dengan keahlian, kemampuan teknik dan prosedur yang dilandaskan pada intelektualitas dapat dikatakan sebagai profesi. Suatu lapangan pekerjaan dapat disebut sebagai profesi bila dilakukan dengan teknik dan

⁵⁷Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 32 mengenai Pembinaan dan Pengembangan (Bandung: Fokus Media)

⁵⁸Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 46.

prosedur ilmiah serta melakukan dengan layanan ahli. Tersirat di dalam pengertian profesi bahwa teknik dan prosedur yang berlandaskan pada intelektual sangat dibutuhkan dalam pekerjaan profesional terpacu pada pelayanan yang ahli. Profesi guru merupakan kemampuan intelektual yang memiliki syarat harus mendapatkan pendidikan dan mempunyai pengetahuan spesialisasi serta pengetahuan praktis dalam menangani proses pembelajaran. Keahlian dalam menguasai materi atau metode dalam melaksanakan tugas-tugas menjadi cerminan bahwa guru tersebut sebagai guru yang profesional. Tanggung jawab pada seluruh kegiatan pengabdianya juga menunjukkan guru yang profesional. Tanggung jawab terhadap peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya harus mampu dipikul oleh guru yang profesional.⁵⁹

Tanggung jawab yang dimiliki oleh guru profesional meliputi: tanggung jawab pribadi, yang artinya mampu memahami, mengelola, mengembangkan profesinya sendiri, tanggung jawab sosial artinya seorang guru mampu memahami bahwa dirinya adalah bagian dari lingkungan sosial yang tidak bisa dipisahkan serta efektif dalam kemampuan interaktif, tanggung jawab intelektual memiliki arti bahwa guru harus memiliki kemampuan dalam menguasai berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang memudahkan menjalankan tugas-tugasnya, tanggung jawab spiritual dan moral artinya seorang guru harus bisa berpenampilan layaknya makhluk yang beragama dan tidak menyimpang perilakunya dari norma-norma agama.

⁵⁹Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, 47.

Progam profesional yang mementingkan praktek diperlukan dalam menjalankan pendidikan pascasarjana yang harus dijalani seorang guru sebagai pendidikan lanjutan dan latihan khusus untuk mendapat jabatan profesional sama seperti dokter dan lawyer.⁶⁰ seorang professional berarti telah menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesinya. Profesionalisme yang dilakukan seseorang dalam menjalankan kegiatan tentunya sangat bertentangan dengan amatirisme. Secara sadar seseorang akan terus meningkatkan kemampuan dan mutu karyanya baik dengan pendidikan atau pelatihan.⁶¹ Mutu pendidikan sangat ditentukan adanya guru yang professional. Untuk dapat menjadi profesional, banyak yang harus mereka lakukan seperti menemukan jati diri dan mengaktualkan diri.

Pendidik sebagai tenaga profesional memiliki beberapa tugas yang harus dijalankan berupa mengontrol proses pembelajaran dengan membuat perencanaan, mampu memberikan nilai terhadap hasil pembelajaran, mengikuti pembimbingan dan pelatihan. Kewajiban yang harus dilakukan seorang pendidik ialah: (1) mampu memberikan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; (2) berkomitmen dalam meningkatkan mutu pendidikan secara profesional (3) sebagai teladan yang baik dengan memenuhi tugas yang diberikan kepadanya.⁶²

Tugas utama yang dimiliki seorang pendidik profesional telah dicantumkan pada UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu memiliki tugas untuk mendidik, mengajar,

⁶⁰Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi*, 49.

⁶¹H. A. R Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 86.

⁶²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Fokus Media).

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah. Guru harus memiliki empat kompetensi yaitu; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁶³

Kompetensi pedagogik memiliki maksud bahwa seorang guru harus mampu memahami peserta didik dan mengelola pembelajaran. Merencanakan proses pembelajaran, mengevaluasi dan mengembangkan peserta didik agar potensi yang dimiliki dapat diaktualisasikan. Pada dasarnya adalah peserta didik akan dibantu pendidik dalam mengembangkan seluruh potensi yang terpendam dalam dirinya.⁶⁴

Kompetensi pribadi berarti kepribadian yang dimiliki guru harus baik dan mulia akhlaknya karena peserta didik akan mengikuti dan meneladani dari sifat seorang guru. Faktor yang akan mempengaruhi seseorang untuk menjadi guru adalah bakat dan minatnya, selain peserta didik yang akan meneladani sifat guru adalah masyarakat sekitar. Maka dari itu, syarat pokok bagi guru adalah memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia. Seorang guru akan terlihat berwibawa dan arif bila memiliki kepribadian seperti ini, serta dapat melayani perbedaan yang terdapat di masyarakat dengan bijak.⁶⁵

Kompetensi sosial berarti seorang guru harus menguasai kemampuan menjalin komunikasi secara baik dan efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Sikap egois dan hanya mementingkan kepentingan

⁶³Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 32 mengenai Pembinaan dan Pengembangan (Bandung: Fokus Media).

⁶⁴ Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 32 mengenai Pembinaan dan Pengembangan (Bandung: Fokus Media).

⁶⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Fokus Media).

pribadi harus dijauhkan dari seorang guru. Seorang guru harus memiliki kepandaian dalam berkomunikasi seraf ramah terhadap semua orang. Dalam melakukan interaksi sosial seorang guru memiliki kemampuan berinteraksi secara baik dengan peserta didik dan masyarakat.⁶⁶

Kompetensi profesional berarti seorang guru harus memiliki kemampuan dalam menguasai dan memahami secara luas dan mendalam pada materi pelajaran sehingga peserta didik dapat dibimbing untuk menguasai dan memenuhi standar kompetensi minimal. Mata pelajaran yang diajarkan oleh guru harus benar-benar dikuasai mulai dari yang paling dasar sampai dengan metode dan teknik dalam mengajar serta mengevaluasi siswa dalam proses belajar mengajar. Jika peserta didik telah menguasai dengan baik standar kompetensi minimal maka proses pembelajaran dapat dikatakan berakhir, sehingga kompetensi tersebut dapat diimplementasikan dalam aktifitasnya.⁶⁷

Perbaikan pada kualitas pendidikan pada lembaga pendidikan diharapkan mampu tercapai dengan adanya guru profesional sehingga mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Maka tujuan pendidikan nasional dapat tercapai apabila kualitas pendidikan dan prestasi belajar peserta didik telah diperbaiki dan ditingkatkan. Pada hal ini guru profesional diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas proses belajar mengajar namun mutu pendidikan yang baik juga diharapkan mampu diberikan oleh guru profesional sehingga prestasi siswa dapat diperoleh.

Berbagai macam kebutuhan sangat diperlukan oleh manusia yang menjadi makhluk

⁶⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Fokus Media).

⁶⁷Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Fokus Media).

sosial seperti material maupun non-material. Kebutuhan manusia ini telah di klasifikasikan oleh Maslow menjadi beberapa tingkatan kebutuhan yaitu kebutuhan psikologis (pangan, sandang, papan), jaminan keamanan, kebutuhan sosial, pengakuan dan penghargaan, serta kebutuhan yang memiliki tingkatan yang paling tinggi yaitu kesempatan mengembangkan diri (*self actualization*).

Pendidikan dan pelatihan dalam rangka meningkatkan kemampuan merupakan salah satu cara untuk merealisasikan pengembangan diri. Untuk meningkatkan kemampuan dapat dilakukan disekolah dengan mengadakan pendidikan atau pelatihan, secara resmi atau tidak resmi, dalam hal ini guru-guru akan diberikan kesempatan agar kebutuhannya dapat terpenuhi. Menjadi perhatian secara global bagaimana meningkatkan profesionalisme guru, karena peran guru tidak sekedar menyampaikan informasi-informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi juga bertanggung jawab dalam pembentukan sikap dan jiwa yang dalam era hiperkompetensi ini dapat bertahan. Peserta didik dapat dibentuk oleh guru agar bisa beradaptasi dan mampu menhadapi segala rintangan dalam kehidupan.

b. Model Peningkatan Profesionalisme Guru

Dalam penyesuaian perubahan guru dapat melakukan berbagai cara, cara tersebut dapat dilakukan dengan perorangan, kelompok, atau lembaga yang mengatur suatu sistem. *On the job training* dan *in service training* menurut Mulyasa merupakan suatu cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan guru.⁶⁸ Untuk meningkatkan profesionalisme guru dapat

⁶⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Penerapan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 43.

menggunakan lima model yang terdapat pada tabel berikut.⁶⁹

Tabel 2.1. Model Peningkatan Profesionalisme Guru

Model Peningkatan Profesionalisme Guru	Keterangan
Pengembangan guru yang dipadu secara individual	Kebutuhan belajar guru dapat dinilai sendiri dan mengarahkan diri secara individu serta dapat belajar aktif serta, motivasi sangat dibutuhkan bagi para guru dalam menyeleksi tujuan belajar yang penilaian personil menjadi dasar dari kebutuhan mereka.
Observasi atau penilaian	Observasi dan penilaian, guru disediakan data yang berasal dari instuksi yang bisa direfleksikan dan dianalisis agar dapat meningkatkan belajar siswa. Observasi lain dapat dilakukan guru untuk meningkatkan

⁶⁹ S. Udin Syaefudin, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2010), 102.

	refleksi.
Keterlibatan dalam proses pengembangan/peningkatan.	Pemecahan masalah sangat berpengaruh dan lebih efektif pada pembelajaran yang dilakukan oleh orang dewasa. Proses peningkatan sekolah dan pengembangan kurikulum akan memberikan pengetahuan keterampilan yang dibutuhkan oleh guru.
Pelatihan	Guru dapat meniru suatu teknik atau perilaku yang ada di dalam kelas. Perilaku dalam kelas dapat digunakan guru-guru untuk merubah perilakunya.
Pemeriksaan	Pengembangan profesional merupakan pembelajaran kerjasama yang dilakukan para guru sendiri dalam permasalahan dan isu yang muncul dari usaha untuk

	menjadikan praktek mereka konsisten dengan nilai-nilai bidang pendidikan.
--	---

Lembaga pendidikan swasta biasanya melakukan model pengembangan berupa “Training” dari pada menggunakan model lain dari kelima model peningkatan profesionalisme guru tersebut. Dalam mengembangkan kemampuan profesional guru pada suatu lembaga pendidikan yang paling populer adalah cara yang melakukan penataran (*in service training*) baik dalam rangka penyegaran (*refreshing*) maupun peningkatan kemampuan (*upgrading*).

On the job training, workshop, konferensi merupakan cara lain yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Pengembangan guru akan menerima dampak dari inovasi dalam pendidikan. Adanya pembaharuan pendidikan mengharuskan menciptakan beberapa model pengembangan guru agar dapat menghadapinya.

Model mentoring, model ilmu terapan atau model “dari teori ke praktek”, dan model inquiry atau model refleksi merupakan beberapa model pengembangan profesional guru. Model mentoring merupakan model yang membutuhkan seorang pembimbing yang berpengalaman. Model ilmu terapan berupa keterkaitan antara relevannya suatu hasil riset dengan praktisnya kebutuhan-kebutuhan. Model inquiry yaitu guru menjadi basis dalam pendekatan ini, keaktifan guru seolah-olah sebagai peneliti. Adapun penjelasan Soetjipto dan Kosasi dalam Syaefuddin bahwa selama dalam pendidikan prajabatan atau setelah bertugas dapat melakukan pengembangan sikap profesional ini.⁷⁰

⁷⁰ S. Udin Syaefudin, *Pengembangan Profesi Guru*, 103.

c. Ciri-Ciri Guru Profesional

Keterampilan teknis dan sikap kepribadian yang baik disertai dengan landasan kode etik akan diperlihatkan oleh seseorang profesional misalnya seorang guru. Model pendidikan mengharapkan suatu pendidikan yang lebih baik, tenaga pendidikan dan guru diharuskan memiliki kualitas yang tidak diragukan atau profesional. Menurut Sagala sekurang-kurangnya guru memiliki 7 ciri-ciri profesionalisasi jabatan yaitu:

- 1) Memberikan pelayanan kemanusiaan adalah tugas yang harus dikerjakan guru bukan untuk mementingkan diri sendiri.
- 2) Untuk mendapatkan lisensi mengajar berbagai persyaratan harus dipenuhi guru serta untuk menjadi anggota profesi guru syarat yang harus dipenuhi sangat ketat.
- 3) Pemahaman dan ketrampilan yang baik harus dimiliki oleh guru.
- 4) Pelayanan pada para guru harus dimiliki dalam organisasi profesional sehingga perkembangan yang terjadi selalu diikuti dan tidak tertinggal.
- 5) Kursus-kursus, workshop, seminar, konvensi harus berusaha diikuti oleh guru dan dalam berbagai kegiatan in service secara luas dapat terlibat .
- 6) Sebagai karir hidup (*a live carier*) adalah pengakuan terhadap guru.
- 7) Secara nasional atau lokal nilai dan etika dimiliki oleh guru.⁷¹

Sedangkan Wijaya telah membagi ciri-ciri profesional guru menjadi tiga kategori, yakni:

- 1) Kemampuan dalam menguasai bahan bidang studi harus dimiliki oleh guru.
- 2) Kemampuan dalam merencanakan program belajar mengajar harus dimiliki oleh guru.

⁷¹ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2000), 216-217.

- 3) Kemampuan dalam melaksanakan program belajar mengajar harus dimiliki oleh guru.⁷²

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Indonesia istilah pendidikan diambil dari asal kata “didik” dengan tambahan “pe” dan diakhiri “kan”, yang memiliki arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). kata pendidikan ini dulu berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang mempunyai arti bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian istilah pendidikan tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang memiliki arti pengembangan atau bimbingan.⁷³

Pendidikan agama Islam merupakan suatu bimbingan dan asuhan yang diberikan kepada anak didik agar nantinya bisa dipahami dan diamalkan sesuai dengan ajaran agama Islam setelah anak didik itu menyelesaikan pendidikannya serta dijadikan sebagai pandangan hidup.⁷⁴ Menurut Ditbinpaisun, bahwa yang dimaksud adalah anak didik tersebut mampu memahami isi kandungan di dalam Islam menyeluruh, makna dan maksudnya dapat dihayati serta nantinya dapat diamalkan dan ajaran-ajaran agama Islam dijadikan sebagai panutan dalam menjalani kehidupan sehingga selamat di dunia dan akhirat kelak.

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Merawat dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia sepenuhnya merupakan fungsi dari pendidikan agama Islam yakni menjadi

⁷² Cece Wijaya dan Tabrani Rusiyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2004), 30.

⁷³ Muhammad Muntahibbun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 1.

⁷⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 88.

manusia yang berkualitas sesuai dengan ajaran Islam.⁷⁵

Fungsi Pendidikan Islam sangat bermacam-macam, diantaranya adalah:⁷⁶

- 1) Keimanan dapat dipelihara dan ditumbuhkan
- 2) Akhlak mulia mampu ditumbuhkan dan dibina
- 3) Ibadah bisa diluruskan dan dibina
- 4) Memberikan semangat dalam beribadah dan beramal
- 5) Menciptakan rasa dan sikap keberagaman serta solidaritas sosial dapat dijunjung tinggi.

Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung fungsi pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:⁷⁷

- 1) Pada masa depan generasi muda disiapkan untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat. Kelanjutan hidup masyarakat tergantung pada peranan ini
- 2) Generasi muda mendapat ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peranan-peranan tersebut yang diberikan oleh generasi tua
- 3) Untuk melanjutkan kehidupan masyarakat dan peradaban maka diberikan nilai-nilai yang tujuannya agar keutuhan dan kesatuan masyarakat dapat dipelihara. Tidak bisa memelihara suatu masyarakat apabila nilai-nilai tersebut tidak dimiliki, sehingga masyarakat tersebut akan mengalami kehancuran
- 4) Anak perlu didik agar bisa mengamalkan di dunia sehingga nanti di akhirat bisa memetik hasilnya.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam memiliki berbagai tujuan meliputi tujuan umum dan tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum

⁷⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 30.

⁷⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 22.

⁷⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 17.

adalah melakukan suatu kegiatan pendidikan secara pengajaran atau menggunakan cara lain agar mencapai tujuan. Tujuan sementara adalah pemberian suatu pengalaman kepada peserta didik sesuai dengan kurikulum yang telah dirancang untuk mencapai tujuan. Tujuan akhir menjadikan peserta didik sebagai manusia sempurna, sedangkan tujuan operasional adalah sejumlah kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilakukan untuk mencapai tujuan praktis.⁷⁸

GBHN telah menjelaskan dengan jelas bahwa sekolah umum memiliki tujuan pendidikan agama Islam berupa tujuan pendidikan nasional yaitu pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.⁷⁹

Tujuan pendidikan agama Islam sama halnya dengan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan pada Pancasila karena kedua tujuan itu sama-sama akan meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Esa yang mana telah dijelaskan oleh GBHN, berikut cara yang bisa ditempuh adalah:⁸⁰

- 1) Manusia dibimbing agar mampu menjalankan ajaran-ajaran agama Islam dengan sempurna dan baik sehingga dalam sikap dan tindakan sehari-hari mencerminkan ajaran Islam yang baik
- 2) Kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dapat tercapai jika manusia diberi suatu dorongan

⁷⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 18.

⁷⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 88.

⁸⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 89.

3) Ahli-ahli agama didik sebaik mungkin.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil Penelitian terdahulu yang diambil peneliti memiliki kaitannya dengan judul atau tema yang dipilih peneliti sebagai bahan acuan, kajian, dan pertimbangan untuk penelitian terdahulu yang membahas tentang pelaksanaan supervisi akademik. Beberapa penelitian yang diambil oleh peneliti adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rubiyah Astuti dan M. Ihsan Dacholfany dari Universitas Muhammadiyah Metro pada tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Supervisi Pengawas Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMP di Kota Metro Lampung”.⁸¹ penelitian ini menjelaskan bahwa kepala sekolah dan pengawas melakukan supervisi bersama-sama terhadap kinerja guru. Memiliki koefisien pengaruh sebesar 0,715 terhadap peningkatan supervisi pengawas sehingga kinerja guru dapat meningkat, koefisien pengaruh 0,868 terhadap peningkatan kepemimpinan kepala sekolah sehingga kinerja guru juga dapat meningkat, koefisien pengaruh 0,900 terhadap peningkatan supervisi pengawas dan kepemimpinan kepala sekola dan menyebabkan peningkatan kinerja guru.
2. Skripsi yang ditulis oleh Yulianingsih Syafiul Anitsa dari UIN Walisongo Semarang pada tahun 2017 yang berjudul “Supervisi Akademik Pengawas Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru rumpun PAI MI Di Kecamatan Dukuhturi Tegal”.⁸² Penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam perencanaan,

⁸¹“Google Schooler,” diakses pada 2 Desember, 2019, (08.55 WIB), https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pengaruh+supervis+i+pengawas+sekolah+dan+kepemimpinan+kepala+sekolah&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DeXkNrV7dyqCJ

⁸²“Google Schooler,” diakses pada 2 Desember, 2019, (13.29 WIB), https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=skripsi+supervisi+akademik+pengawas+dalam+meningkatkan+kompetensi+pedagogik+guru+pai+m+i+di+kecamatan+dukuhturi+tegal&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DCFjHfVwKlsJ

pelaksanaan dan evaluasi supervisi akademik masih terdapat beberapa hal yang belum tercapai diantaranya: supervisi yang dilakukan memiliki jadwal yang masih bersifat kondisional dan biasanya juga bersifat mendadak yaitu pengawas sekolah dan pihak sekolah memilih waktu yang sesuai dengan kegiatan mereka, guru rumpun PAI kurang maksimal dalam menyiapkan. Di lapangan hampir merealisasikan semua program RKA. Namun terdapat beberapa indikator yang belum terealisasikan dalam pelaksanaan pembinaan kompetensi pedagogik, menurut pengawas hal itu disebabkan kurangnya penguasaan guru rumpun PAI.

3. Skripsi yang ditulis oleh Niken Rosalina dari Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2018 yang berjudul “Supervisi Akademik Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kinerja Guru SDN III Sempukerep”.⁸³ Penelitian tersebut menyatakan bahwa tujuan supervisi akademik agar profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan. Pelaksanaan supervisi akademik meliputi pertemuan awal dan observasi kelas. Tujuan evaluasi yang dilakukan yaitu untuk mengetahui kekurangan serta kelebihan kegiatan supervisi akademik dan meningkatkan kinerja guru. Pelaksanaannya yaitu melalui personal meeting. Hasil evaluasi tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya pembinaan terhadap guru.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, peneliti mencoba menggambarkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif serta terdapat persamaan pada variabel terikatnya yaitu Supervisi akademik. Sedangkan yang menjadi perbedaannya adalah:

⁸³“*Google Schooler*,” diakses pada 11 November, 2018, (10.16 WIB), https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=skripsi+niken+rosalina&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DNtys9pB3_4cJ

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Rubiyah Astuti dan M. Ihsan Dacholfany menggunakan metode penelitian kuantitatif.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Yulianingsih Syafiul Anitsa, menitik beratkan pada supervisi Akademik untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Niken Rosalina, menitik beratkan pada supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah yang bertindak sebagai supervisor dalam meningkatkan kinerja guru.

C. Kerangka Berpikir

Tugas sebagai pengawas sekolah diberikan langsung oleh pejabat yang berwenang kepada seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang mampu menjalankan tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara penuh. Pengawasan sekolah menjalankan pengawasan lebih cenderung untuk memberi bimbingan, pembinaan, dorongan serta motivasi terhadap guru yang dibina agar program pembelajaran yang diselenggarakan memenuhi syarat dan sesuai standarnya .

Agar proses belajar mengajar yang berkualitas dapat diwujudkan guru memerlukan suatu pembinaan terkait proses pembelajaran. Fungsi manajemen harus disesuaikan dalam tahap-tahap proses pembelajaran yaitu dengan cara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Untuk melakukan supervisi akademik harus dibuat perencanaanya, pelaksanaannya, dan evaluasinya oleh pengawas PAI agar proses pembelajaran yang dilakukan guru dapat diperbaiki. Maka kompetensi profesional guru rumpun PAI akan meningkat secara tidak langsung.

Dari beberapa kajian pustaka dan teori terkait supervisi akademik pengawas madrasah kementerian agama sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru rumpun PAI di MAMazro'atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak, maka penulis menggambarkan kerangka berpikir penelitian sehingga bisa memberikan arahan penelitian sebagai berikut.

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

